

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Kebutuhan buah kelapa sawit meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan CPO dunia. Oleh karenanya, peluang perkebunan kelapa sawit dan industri pengolahan kelapa sawit (PKS) masih sangat prospek, baik untuk memenuhi pasar dalam dan luar negeri. Bahkan, dalam kondisi krisis ekonomi sekali pun, terbukti mampu survive dan tetap tumbuh, apalagi jika dikelola dan dikembangkan secara benar. (Maruli, 2012: 1)

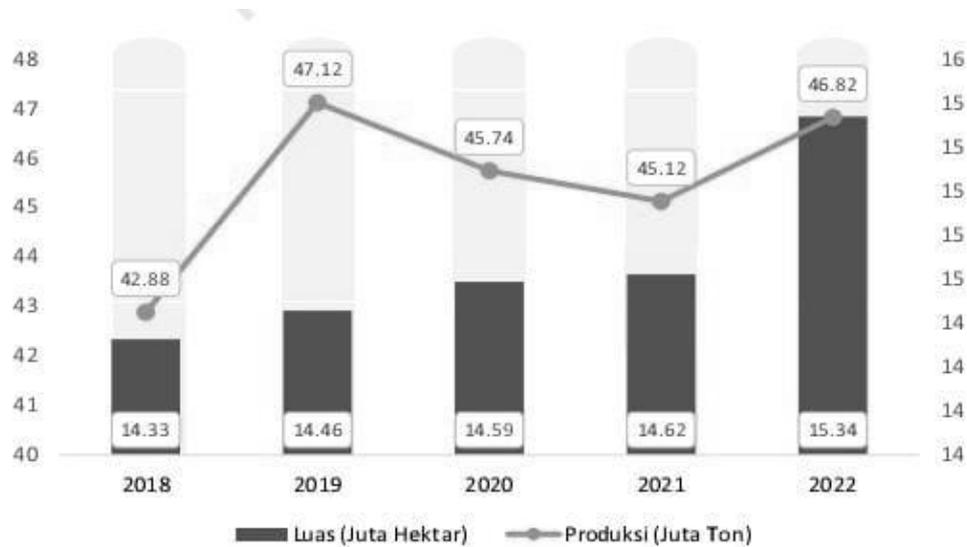
Sektor perkebunan di Indonesia setiap tahunnya terus berkembang. Perkembangan sektor perkebunan mempunyai peran penting dalam pengembangan pertanian baik skala regional maupun nasional. Salah satu komoditas perkebunan yang saat ini sedang intensif dikembangkan adalah kelapa sawit. Pangsa pasar minyak kelapa sawit masih terbuka lebar. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya permintaan pasar dunia terhadap minyak kelapa sawit.

Produksi kelapa sawit yang disajikan pada publikasi ini berupa produksi olahan yaitu produksi primer yang telah diolah menjadi suatu bentuk barang jadi atau barang setengah jadi, sehingga nilai ekonomisnya lebih tinggi, dalam hal ini minyak kelapa sawit *Crude Palm Oil* (CPO). Definisi dari tutupan lahan (land cover) adalah wujud secara fisik vegetasi yang ada di

permukaan bumi tanpa memperhatikan kegiatan manusia terhadap objek vegetasi. Hal ini sangat berbeda dengan definisi penggunaan lahan (*land use*) yang mengacu pada tujuan dan fungsi lahan tempat vegetasi tersebut diusahakan. Berdasarkan perbedaan definisi ini, maka adalah wajar terjadi perbedaan data dari setiap vegetasi jika pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan *land cover* dan pendekatan *land use* tanpa menggunakan jembatan penghubung yang sesuai. Pada publikasi ini, jumlah luas areal kelapa sawit diperoleh dengan metode pelaporan dari daerah dan hasil survei. Tahun 2021 dilakukan kegiatan re-evaluasi luas tutupan kelapa sawit menggunakan penginderaan jauh. Perbedaan kedua metode menghasilkan luas areal yang akan dikonfirmasi (LAD). (Maryani, 2019: 94)

Luas perkebunan kelapa sawit berdasarkan *land used* dan produksi CPO pada tahun 2018 meningkat signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan cakupan administrasi perusahaan kelapa sawit, sehingga luas areal perkebunan kelapa sawit menjadi 14,33 juta hektar. Selanjutnya pada tahun 2019 sampai dengan 2022, luas areal perkebunan kelapa sawit berdasarkan *land used* terus mengalami peningkatan yang hampir stagnan. Pada tahun 2022 diperkirakan luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 15,34 juta hektar.

Gambar I.1 Perkembangan Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia, 2018-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik, November 2023

Areal perkebunan kelapa sawit tersebar di 26 provinsi yaitu seluruh provinsi di Pulau Sumatera dan Kalimantan, Provinsi Jawa Barat, Banten, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Pada tahun 2022, Provinsi Riau masih menjadi provinsi penghasil kelapa sawit terbesar dengan luas sebesar 2,87 juta hektar atau 18,70 persen dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Dari luas areal tersebut, Provinsi Riau menghasilkan 8,74 juta ton CPO. (BPS, 2023)

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang memegang peranan penting bagi perekonomian negara yaitu sebagai bahan untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat maupun sebagai mata pencarian serta sebagai sumber pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya. Salah satunya adalah pemanfaatan lahan pertanian di Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba yang dikembangkan demi kesejahteraan petani dan untuk mencukupi kebutuhan masyarakatnya.

Tanaman kelapa sawit ini menjadi tumpuan hidup petani yang ada di Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba. Masyarakat di Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba mengusahakan tanaman kelapa sawit sebagai tanaman utama, sehingga menjadi faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit. Luas daerah di Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba adalah $\pm 2,38 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk di Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba sebanyak 767 KK, dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.273 dan penduduk perempuan sebanyak 1.293 jiwa. (Mayang, 2024)

Tabel I.1 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba tahun 2023

No	Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)
1	PNS	10
2	Pedagang	58
3	Petani sawit	107
4	Tukang	13
5	Bidan/perawat	5
6	Guru	5
7	Petani	75
8	Angkutan	6
9	Buruh	320
10	Jasa Masyarakat	5
11	Swasta	202
	Total	806

Sumber: Balai Desa Ujung Rambe, 2023

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pekerjaan sebagai seorang petani sawit yaitu sebanyak 107 orang, dan diikuti yang bekerja sebagai pekerja PNS

yaitu sebanyak 10 orang, pedagang sebanyak 58 orang, tukang sebanyak 15 orang, bidan/perawat sebanyak 5 orang, guru sebanyak 5 orang, petani (karet, padi, dll) sebanyak 75 orang, angkutan sebanyak 6 orang, buruh sebanyak 320 orang dan yang terakhir jasa masyarakat sebanyak 5 orang dan swasta yaitu 202 orang.

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba dari tahun 2018 sampai 2019 yaitu 180,5 hektar dan mengalami kenaikan pada tahun 2020, pada tahun 2020 sampai 2023 luas perkebunan yaitu 180,66 hektar. Produksi di Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba ini mengalami fluktuasi (naik turun), dan produksi tertinggi berada di tahun 2019 yaitu sebanyak 1.177,4 Ton, sedangkan produksi terendah yaitu pada tahun 2020 yaitu sebanyak 1.016,6 Ton. (Balai Desa Ujung Rambe, 2023). Lahan pertanian yang berukuran 2 ha dengan modal sebesar kurang lebih ^{Rp} 19.775.000 dengan jumlah bibit kelapa sawit sebanyak 250 di perlukan biaya sebesar ^{Rp} 13.750.000 dan upah penanaman bibit sebesar ^{Rp} 1.250.000 dengan pupuk yang digunakan adalah pupuk Npk mutiara 5 sak untuk 2 ha sebesar 4.625.000 dengan harga 1 sak pupuk sebesar ^{Rp} 925.000/50kg upah pemupukan sebesar ^{Rp} 150.000, dan jumlah tenaga kerja yang dipakai 2 orang dengan sistem kerja perhari.

Pada tahun 2018 jumlah produksi sebesar 188.889,23 sedangkan pada tahun 2019 sangat menurun dimana jumlah produksi sebesar 137.459,98 dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan lagi dimana jumlah produksi sebesar 142.200,00 dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2021 mengalami kenaikan

lagi dimana jumlah produksi sebesar 142.663,00. Lahan pertanian yang berukuran 2 ha dengan modal sebesar kurang lebih ^{Rp} 21.550.000 dimana modal ini terdiri dari modal tahap awal yaitu berupa bibit kelapa sawit, dengan jumlah bibit kelapa sawit sebanyak 260 di perlukan biaya sebesar ^{Rp} 12.500.000 dan upah penanaman bibit sebesar ^{Rp} 1.250.000 dengan pupuk yang digunakan adalah pupuk Npk mutiara 5 sak untuk 2 ha sebesar 6.800.000 dengan harga 1 sak pupuk sebesar ^{Rp} 850.000/50 kg upah pemupukan sebesar ^{Rp} 150.000, upah yang dibutuhkan untuk membersihkan lahan sebesar ^{Rp} 1.000.000, dan jumlah tenaga kerja yang dipakai 2 orang dengan sistem kerja perhari. (Skripsi Juni: 2023)

Ada beberapa faktor produksi yang mempengaruhi produksi kelapa sawit di desa Ujung Rambe yaitu modal, luas lahan dan tenaga kerja. Menurut sebagian dari pakar ekonomi, tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja, yang berumur 10-64 tahun, merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk produksi barang dan jasa, faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian menentukan sampai dimana suatu negara akan menghasilkan. Penyebab dari hasil produksi yang mengalami penurunan adalah karena keterbatasan modal dalam pembelian pupuk, peralatan dan pembelian lahan serta uang sewa tanah. Luas lahan memiliki kenaikan dikarenakan beralihnya petani karet menjadi petani kelapa sawit namun faktor produksi luas lahan juga berpengaruh dimana semakin padatnya penduduk yang membuat luas lahan tidak dapat bertambah dengan pembangunan rumah pada setiap keluarga baru sehingga membuat semakin langka dan faktor tenaga kerja yang lebih

banyak memilih bekerja di pabrik sehingga membuat tenaga kerja mengalami penurunan.

Berdasarkan teori dan hasil wawancara, peneliti ingin meneliti factor modal, luas lahan dan tenaga kerja yang mempengaruhi produksi kelapa sawit di desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba dengan judul: “Analisis Produksi Kelapa Sawit Kelompok Tani Di Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Petani belum sepenuhnya mampu menjalankan peran dan fungsi kelompok tani sehingga memperlambat peningkatan pendapatan.
2. Adanya kondisi perubahan alam seperti cuaca dan iklim sehingga hasil produksi kelapa sawit tidak maksimal.
3. Unsur luas lahan yang sudah tidak ada lahan untuk menanam kelapa sawit serta modal yang tidak memadai.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, perlu kiranya dibatasi agar hasilnya akurat, serta pembahasannya lebih spesifik dan lebih mendalam. Selain itu keterbatasan waktu, ilmu dan dana yang dimiliki oleh peneliti juga menjadi salah satu aspeknya. Maka penelitian membatasi penelitian ini kepada factor modal, luas lahan dan tenaga kerja yang

mempengaruhi produksi kelapa sawit di Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Apakah modal berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit kelompok tani di desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba?
- 1.3.2 Apakah luas lahan berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit kelompok tani di desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba?
- 1.3.3 Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit kelompok tani di desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang telah dilakukan secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan mengenai produksi kelapa sawit kelompok tani di desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba

1.4.2 Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi pembelajaran dan bagi akademis untuk peneliti selanjutnya di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti selanjutnya. Serta

dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan skripsi berikutnya.

1.4.3 Bagi pemerintah pusat dan daerah

Adapun manfaat ini bagi pemerintah pusat dan daerah adalah sebagai bahan evaluasi dan analisa bagi pemerintah terhadap kontribusi sub sektor pertanian dalam meningkatkan keselarasan harga komoditi Kelapa Sawit agar tidak menjadi kerugian bagi petani, serta penelitian ini dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam upaya meningkatkan komoditi lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Teori Produksi

Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Menurut Adiwarman Karim, sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.' Dalam bahasa Arab, arti produksi adalah al-intâj dari akar kata nataja, yang berarti mewujudkan atau mengadakan sesuatu, atau pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas. Produksi dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya, meskipun mencari keuntungan tidak dilarang. Dalam ekonomi Islam, tujuan utama produksi adalah untuk kemaslahatan individu dan masyarakat secara berimbang.

Dalam kajian ekonomi, produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi dapat dilakukan oleh manusia secara sendiri. Artinya, seseorang memproduksi barang atau jasa kemudian dia mengonsumsinya. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu dan beragamnya kebutuhan konsumsi serta keterbatasan sumber daya yang ada (kemampuannya), maka seseorang tidak dapat lagi menciptakan

sendiri barang dan jasa yang dibutuhkannya, akan tetapi membutuhkan orang lain untuk menghasilkannya. Oleh karena itu, kegiatan produksi dan konsumsi dilakukan oleh pihak-pihak yang berbeda. Dan, untuk memperoleh efisiensi dan meningkatkan produktivitas lahirilah istilah spesialisasi produksi, diversifikasi produksi, dan penggunaan teknologi produksi. (Idri, 2017 : 62)

Produksi merupakan hasil akhir dari proses kegiatan produksi atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa input (faktor produksi). Secara teknis kegiatan produksi dilakukan dengan mengombinasikan beberapa input untuk menghasilkan sejumlah output.

2.1.2 Fungsi Produksi

Hubungan teknis antara input dan output dalam proses produksi dinamakan fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum yang dihasilkan dengan mengombinasikan input atau faktor produksi tertentu. Hubungan antara input dan output diformulasikan dalam sebuah fungsi produksi secara matematis sebagai berikut:

$$Q = f (M_o, L_h, T_k)$$

Dimana:

Q = Output

M_o = Modal (*capital*)

L_h = Luas lahan (*land area*)

T_k = Tenaga kerja (*labor*)

Apabila input yang dipergunakan dalam proses produksi hanya terdiri atas input tetap (modal) dan input variabel (tenaga kerja). Dimana maksimum output yang dapat diproduksi dengan menggunakan pilihan kombinasi dari modal (M_o) sebagai input tetap dan tenaga kerja (T_k) sebagai input variabel. Apabila kedua input yang digunakan adalah input variabel, disebut produksi jangka panjang dan ditulis sebagai berikut: (Taufik, 2022: 52)

$$Q = f(M_o, T_k)$$

Dari sebuah fungsi produksi jangka pendek, dapat dipelajari tiga konsep penting dalam produksi. Ketiga konsep tersebut adalah sebagai berikut:

2.1.2.1 Produk total (*Total Product* atau TP) menunjukkan total output yang diproduksi.

2.1.2.2 Produksi marjinal (*Marginal Product* atau MP) menunjukkan tambahan produk atau output yang diakibatkan oleh pertambahan satu unit input (dalam hal ini tenaga kerja), dengan menganggap factor lainnya konstan (*ceteris paribus*). Secara matematis ditulis sebagai berikut:

$$MPT_k = \frac{dQ}{dT_k}$$

2.1.2.3 Produk rata-rata (*Average Product* atau AP) menunjukkan output total dibagi dengan unit total input (tenaga kerja). Secara matematis ditulis sebagai berikut:

$$AP_{Tk} = \frac{TP}{Tk}$$

Dari penjelasan diatas maka dapat dibuat tahap-tahap kurva sebagai berikut.

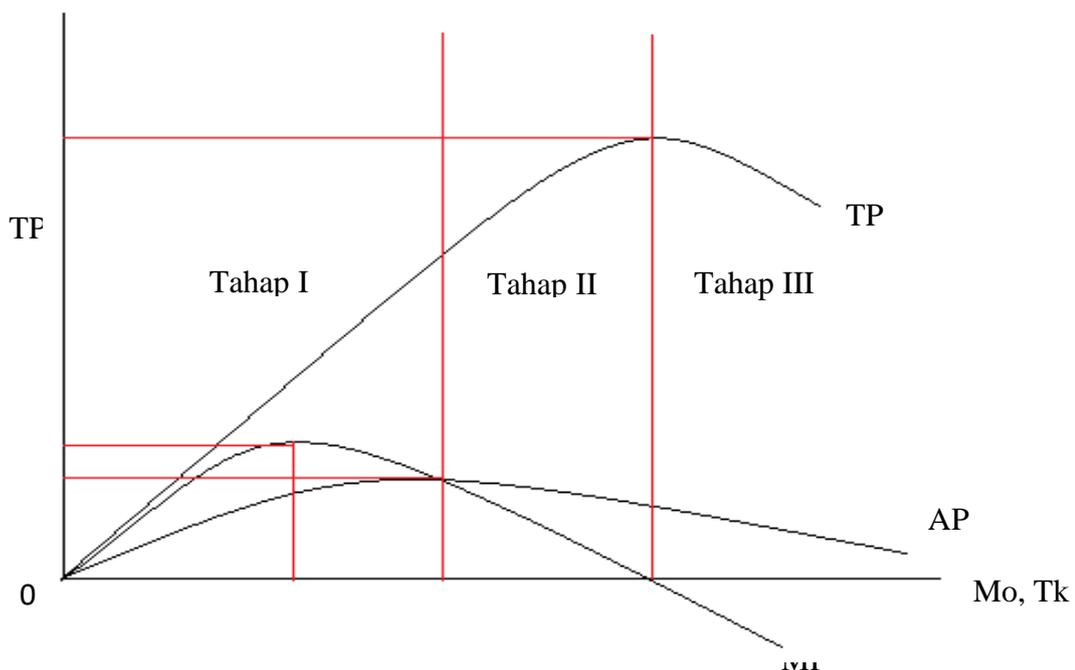
Tahap produksi dilaksanakan dalam beberapa tahap:

2.1.2.1 Tahap I : dimulai dari tenaga kerja (L) = 0 sampai MP = AP atau AP maksimum.

2.1.2.2 Tahap II : dimulai dari MP = AP atau AP maksimum sampai MP = 0 atau TP maksimum

2.1.2.3 Tahap III : dimulai dari MP = 0 ke kanan.

Gambar II. 1 Kurva Produk Total dan Produk Marjinal



Kurva produksi jangka pendek berbentuk seperti gunung karena berlakunya hukum pertambahan hasil yang semakin menurun (*law of diminishing returns*), yang menyatakan bahwa apabila faktor produksi

Mo tetap, semakin banyak faktor produksi Tk ditambah, awalnya hasil produksi akan bertambah, mencapai maksimum dan selanjutnya menurun. Law of diminishing returns terjadi secara berturut-turut pada MP, AP, dan TP. (Arifin, 2007: 28)

2.1.3 Fungsi Produksi *Cobb-Douglas*

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel. xPenjelasan lainnya adalahxsuatu fungsi produksi yang mempunyai substitusi yang sama konstan. Dalam ilmu ekonomi, fungsi produksi *cobb-douglas* dikenal juga dengan power function.

Rumus fungsi produksi *Cobb-Douglas* :

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} \dots X_n^{b_n} e$$

Dimana :

Y = Output produk (variabel dependen)

$X_1, X_2, X_3 \dots b_n$ = Input produksi (variabel independen)

a = Konstanta

$b_1, b_2, b_3 \dots b_n$ = Koefisien regresi

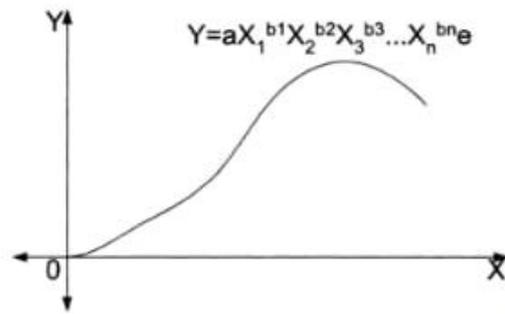
Keunggulan fungsi *Cobb-Douglas* ini antara lain:

2.1.3.1 Koefisien-koefisien regresi ($b_1, b_2, b_3 \dots b_n$) sekaligus menggambarkan tingkat elastisitas input tersebut

2.1.3.2 Konstanta (a) merupakan indeks efisiensi produksi

Kurva fungsi *Cobb-Douglas* sebagai berikut:

Gambar II. 2 Kurva Fungsi Produksi Cobb-Douglas



Untuk lebih memudahkan analisis, persamaan Cobb-Douglas ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma sehingga persamaan di atas menjadi: (Pratisto, 2004: 116)

$$\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + \dots$$

Cobb-Douglas adalah fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi ini dinyatakan sebagai

$$Q = ATk^\alpha Mo^\beta$$

Dimana Q adalah output Tk dan Mo masing-masing adalah modal dan tenaga kerja A, α (alpha), dan β (beta) adalah parameter-parameter positif yang dalam setiap Kasus ditentukan oleh data. Semakin besar nilai A, teknologi dipertahankan konstan. Demikian pula, β mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen Tk sementara Mo dipertahankan konstan. Jadi, α dan β masing-masing adalah elastisitas output dari Tk dan Mo. Jika $\alpha + \beta = 1$, terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi: jika $\alpha + \beta > 1$, terdapat hasil yang meningkat atas skala produksi; dan jika $\alpha + \beta < 1$, terdapat

hasil yang menurun atas skala produksi. Pada fungsi produksi *Cobb-Douglas*, $e_{TKM_0} = 1$.

2.1.3 Tahapan Produksi

Ada tiga tahap dalam fungsi produksi yaitu tahap I, II, III yang masing-masing memiliki sifat yang khusus. Tahap-tahapnya adalah sebagai berikut (Alam, 2008: 64)

2.1.3.1 Tahap I

Pada tahap ini : APP input variabel meningkat

MPP input variabel meningkat.

Ini berarti input tetap digunakan relatif terlalu banyak dibandingkan dengan penggunaan input variabel. Oleh karena itu tahap ini bukan merupakan tahap produksi yang rasional bagi produsen, karena setiap tambahan satu unit input variabel akan menambah tambahan output dengan jumlah yang lebih besar, sehingga produsen yang rasional tidak akan memproduksi di tahap ini.

2.1.3.2 Tahap II

Pada tahap ini : APP input variabel menurun

MPP input variabel menurun.

Ini berarti baik penggunaan input tetap maupun input variabel adalah sudah rasional, karena pada tahap ini tambahan penggunaan input variabel sudah mulai menurunkan APP maupun MPP. Jadi tahap ini adalah tahap rasional bagi produsen untuk memproduksi

2.1.3.3 Tahap III

Pada tahap ini : TPP input variabel menurun

MPP input variabel menurun.

Ini berarti input variabel relatif terlalu banyak digunakan dibandingkan dengan penggunaan input tetap, sehingga adalah tidak rasional untuk memproduksi di daerah ini, karena tambahan input variabel justru akan menurunkan tingkat total output.

Tahap I produksi terletak diantara titik O-L2

Tahap II produksi terletak diantara titik L2-L3

Tahap III produksi terletak pada titik L3 ke kanan.

2.1.4 Faktor-Faktor Produksi

Faktor produksi sendiri diartikan sebagai semua pengorbanan yang diberikan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dengan baik dan menghasilkarn dengan baik. Oleh karena itu, untuk menghasilkan suatu produk maka diperlukan hubungan antara faktor produksi (input) dan hasil produksi (output). Faktor produksi memang menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh. Untuk

menghasilkan produksi (output) yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan. (Yusriadi, 2012 : 43)

Selanjutnya Fadhon (1981) lebih mempertegas faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha tani ada dua yaitu: factor internal dan eksternal. Faktor produksi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal produksi antara lain:

2.1.4.1 Tanah atau lahan merupakan tempat hasil-hasil pertanian di mana produksi berjalan dan dari mana produksi keluar, akan tetapi kesuburan tanah sangat mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Areal tanah erat kaitannya dengan keragaman, kesuburan dan topografinya.

2.1.4.2 Modal adalah usaha tani meliputi segala sesuatu yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan. Modal dalam arti luas adalah bagian dari pada arus benda dan jasa yang langsung ditujukan guna menyediakan benda material yang berkemampuan untuk memberikan prestasi-prestasi ekonomi pada masa mendatang.

2.1.4.3 Tenaga Kerja, meliputi jumlah dan keahlian serta keterampilan yang dimiliki pekerja. Dalam konsep usaha tani haruslah dibedakan dengan konsep pertanian komersial, di mana pada usaha tani rakyat tenaga kerja berasal dari dalam keluarga sehingga tidak dapat dinilai dengan uang sedangkan untuk pertanian komersial tenaga kerja dari luar keluarga dan diberi

upah. Faktor tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi dalam kaitannya dengan variasi kemampuan maupun jumlah serta atas dasar keahlian dan pendidikannya. (Lukiawan, 2020 : 27)

2.1.4.4 Petani Pengelola, Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil hasil laut. Petani tersebut bertanggung jawab terhadap pengelolaan usaha tani yang dilakukan, apabila petani dapat melakukan pengelolaan secara baik maka usaha tani yang lakukan juga dapat berkembang dengan baik, dan sebaliknya. Pengelolaan usaha tani itu juga tergantung dari tingkat pendidikan petani sendiri dan bagaimana cara memanfaatkan berbagai faktor produksi yang untuk digunakan secara efektif dan efisien agar mendapatkan keuntungan yang maksimal.

2.1.4.5 Tingkat Teknologi, Kemajuan dan pembangunan dalam bidang apapun tidak dapat dilepaskan dari kemajuarn teknologi. Revolusi pertanian didorong oleh penemuan mesin- mesin dan cara-cara baru dalam bidang pertanian.

2.1.4.6 Kemampuan Petani Mengalokasikan Penerimaan Keluarga, Hasil dari usaha tani skala keluarga merupakan penerimaan keluarga yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga

tersebut dan juga menyambung kembali keberlangsungan usaha tani mereka. Jika seorang petani dapat mengelola penerimaan usaha taninya dengan baik maka kebutuhannya dan usaha taninya dapat tercukupi, sebaliknya jika tidak mampu mengelola dan mengalokasikan penerimaan keluarga dari hasil usaha

2.1.4.7 Jumlah Keluarga, Jumlah keluarga berhubungan dengan banyak sedikitnya potensi tenaga kerja yang tersedia di dalam keluarga. Dalam usaha tani skala kecil sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga. Usaha petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak petani. Semakin banyak jumlah keluarga produktif yang mampu membantu usaha tani maka biaya tenaga kerja pun semakin banyak berkurang. Dan biaya tersebut dapat dialokasikan untuk keperluan lain. (Abidin, 2022 : 39)

2.1.4.8 Faktor kewirausahaan, kemampuan seseorang atau beberapa orang untuk menyatukan semua faktor produksi agar dapat menghasilkan barang tertentu. (Pratiwi, 2022 : 90)

Faktor eksternal antara lain

2.1.4.1 Tersedianya Sarana Transportasi, Sarana transportasi dalam usaha tani tentu saja sangat membantu dan memengaruhi keberhasilan usaha tani, misalnya dalam proses pengangkutan saprodi dan alat-alat pertanian, begitu juga dengan distribusi hasil pertanian ke

wilayah-wilayah tujuan pemasaran hasil tersebut, tanpa adanya transportasi maka proses pengangkutan dan distribusi akan mengalami kesulitan.

2.1.4.2 Tersedianya Sarana Komunikasi, Begitu pula dengan ketersediaan sarana komunikasi, pentingnya interaksi sosial dan komunikasi baik antara petani dan petani, petani dan kelembagaan, serta petani dan masyarakat diantaranya dapat meningkatkan kualitas SDM petani, mengembangkan pola kemitraan, mengembangkan kelompok tani melalui peningkatan kemampuan dari aspek budidaya dan aspek agribisnis secara keseluruhan, memperkuat dan melakukan pembinaan terhadap seluruh komponen termasuk petani melalui pelayanan kredit dan pelatihan. Jika sarana komunikasi dalam berusaha tani kurang mencukupi maka perkembangan usaha tani dan petani yang peningkatan fasilitas dan kerja sama.

2.1.5 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit di Desa Ujung Rambe

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Beberapa factor produksi yang terpenting dalam proses produksi adalah lahan, modal (untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan), tenaga kerja dan aspek manajemen. Dalam

beberapa literatur, sebagian para ahli mencantumkan hanya terdiri dari tiga faktor, yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Ketiga faktor produksi tersebut merupakan sesuatu yang mutlak harus ada dan diperlukan dalam proses produksi.

2.1.5.1 Modal

Menurut Alam S., Modal adalah segala sumber daya hasil produksi yang tahan lama dan dapat digunakan sebagai input produktif dalam proses produksi berikutnya. Menurut Ivan Lestari, modal adalah tiap-tiap hasil (produk) yang digunakan untuk menghasilkan produk selanjutnya. Menurut Sugiarto, modal adalah seluruh aktiva perusahaan yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan (Febrianto, 2021 : 80). Modal artinya sebagai barang atau hasil produk yang digunakan untuk menghasilkan produk lebih lanjut. Modal berupa peralatan, bahan dan pupuk dan pajak/ sewa tanah yang dihitung dalam satuan rupiah.

2.1.5.2 Luas Lahan

Luas lahan adalah lahan yang digunakan untuk menanam tanaman. Dalam mengembangkan pertanian yang berkelanjutan, lahan merupakan sumber daya pokok dalam usaha pertanian. Lahan juga merupakan sumber daya alam yang bersifat langka karena jumlahnya tidak bertambah, tetapi kebutuhan terhadap lahan selalu meningkat.

2.1.5.3 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah orang yang melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa. Dimana tenaga kerja merupakan factor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Menurut eko Suprayitno bahwa yng termasuk tenaga kerja yaitu semua yang bersedia dan sanggup bekerja. Golongan ini meliputi yang bekerja untuk kepentingan diri sendiri, baik anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa uang maupun mereka yang bekerja untuk gaji dan upah juga mengganggur, tetapi yang sebenarnya bersedia dan mampu untuk bekerja. (Supriyatno, 2016)

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti mencantumkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian sebagai berikut:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

N0	Identitas Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ilham Arsyad dan Syarifah Maryam (Jurnal Ekonomi Pertanian & Pembangunan Vol. 14 No. 1 tahun 2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Pada Kelompok Tani Sawit Mandiri di Desa Suka Maju Kecamatan	Hasil penelitian diketahui bahwa dari keempat variabel maka dapat disimpulkan variabel yang berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit di Desa Suka Maju Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur

	Universitas Mulawarman	Kongbeng Kabupaten Kutai Timur	yaitu luas lahan, pupuk, tenaga kerja dan pestisida.
2.	Nurhalimah dan Aliman Syahuri Zein (Jurnal Ekonomi dan Keislaman Vol. 7 No. 2 tahun 2019) Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan	Analisis Produksi Sawit di Sumatera Barat	Hasil penelitian yang dilakukan adalah faktor-faktor penyebab produksi kelapa sawit di Sumatera Barat adalah tenaga kerja dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi.
3..	Hanifah Rosa, Zulgani, Etik Emiyati (e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 9 No. 2 tahun 2020) Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi	Analisis Produksi Kelapa Sawit Kelompok Tani di Desa Porwodadi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat	variabel modal, luas lahan dan tenaga kerja terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kelapa sawit kelompok tani di Desa Purwodadi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung.
4.	Suci Lestarina (Skripsi Ekonomi dan Bisnis Islam tahun 2022) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh	Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam di Kota	Hasil penelitian yang dilakukan adalah Kesejahteraan ekonomi keluarga petani kelapa sawit di Desa Makmur Jaya Kota Subulussalam berdasarkan tinjauan maqashid syariah sudah terpenuhi dengan baik. Seperti hifdz al-din, petani sudah ada yang

		Subulussalam Provinsi Aceh	menunaikan ibadah haji hanya saja masih banyak yang belum melaksanakannya karena keterbatasan biaya, dapat menyekolahkan anak-anaknya dan sebagian kecil petani kelapa sawit sudah mengeluarkan zakat atau infaq perbulan dan pertahunnya sebagian petani ada yang belum mengeluarkan zakat atau infaq, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran individu dan keluarga.
5.	Farhan (Skripsi Ekonomi Dan Bisnis Tahun 2023) UMSU	Analisi Produksi Kelapa Sawit Sumatera Utara Kabupaten Simalungun (Studi Kasus Desa Aek Ger-Ger Kecamatan Ujung Padang)	Hasil penelitian yang dilakukan adalah Luas Lahan (LN), Harga (P), pupuk (PK) dan Tenaga kerja (TK) tidak signifikan terhadap produksi kelapa sawit di Kabupaten simalungun, di Desa Aek Ger-ger Kecamatan Ujung Padang.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Ilham Arsyad dan Syarifah Maryam yaitu sama-sama faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit antara lain luas lahan dan tenaga kerja, yang membedakannya yaitu kalau penelitian terdahulu Ilham Arsyad dan Syarifah Maryam tempat penelitiannya di Desa Suka Maju Kecamatan

Kongbeng Kabupaten Kutai Timur sedangkan peneliti sendiri tempat penelitiannya di Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba. (Arsyad dkk, 2017)

2. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Nurhalimah dan Aliman Syahuri Zein yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan dan tenaga kerja yang membedakannya yaitu peneliti Nurhalimah dan Aliman Syahuri Zein dilakukan di Sumatera Barat sedangkan peneliti sendiri di Sumatera Utara. (Nurhalimah dkk, 2019)
3. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Hanifah Rosa, Zulgani, Etik Emiyati yaitu memiliki tiga faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit sama antara lain modal, luas lahan dan tenaga kerja, yang membedakannya yaitu kalau penelitian terdahulu Hanifah Rosa, Zulgani, Etik Emiyati tempat penelitiannya di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat sedangkan peneliti sendiri tempat penelitiannya di Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba. (Rosa dkk, 2020)
4. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh. Suci Lestarina yaitu sama-sama meneliti kelapa sawit yang membedakannya yaitu peneliti Suci Lestarina melakukan penelitian pendapatan petani kelapa sawit sedangkan peneliti sendiri produksi kelapa sawit. (Lestarina , 2022)
5. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Farhan yaitu sama-sama meneliti produksi kelapa sawit yang membedakannya yaitu peneliti Farhan Produksi Kelapa Sawit di Sumatera Utara Kabupaten

Simalungun Desa Aek Ger-Ger Kecamatan Ujung Padang sedangkan peneliti sendiri di Desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba. (Farhan, 2023)

2.3 Kerangka Konseptual

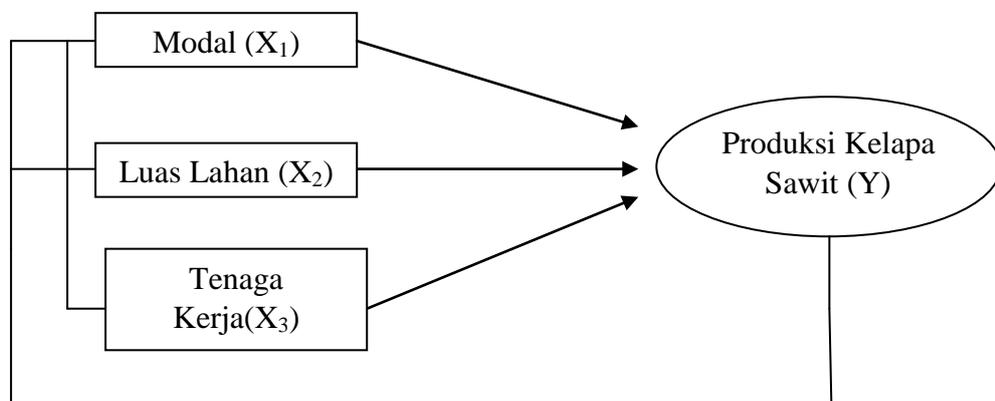
Kerangka pikir penelitian ini merupakan urutan-urutan logis dari pemikiran peneliti untuk memecahkan suatu masalah penelitian yang dituangkan dalam bentuk bagan dan penjelasannya. Berdasarkan pada hasil landasan teori dari penelitian terdahulu yang telah di uraikan di atas, maka variabel dependen dalam penelitian ini adalah dividen sebagai Y. Dividen merupakan bagian dari produksi kelapa sawit, dimana produksi kelapa sawit adalah hasil yang dipanen dari usaha perkebunan tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini meliputi modal sebagai X_1 , dimana modal merupakan dana yang bisa digunakan sebagai induk atau pokok untuk berbisnis, melepas uang, dan sebagainya, luas lahan sebagai X_2 , dimana luas lahan merupakan sumber daya alam yang bersifat langka karena jumlahnya tidak

bertambah. Dan tenaga kerja sebagai X_3 , dimana tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa, maka peneliti membuat suatu kerangka teoritis yang akan menjadi arahan dalam melakukan pengumpulan data serta analisisnya. (Saberina, 2022 : 94)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap modal, luas lahan dan tenaga kerja

dengan menganggap produksi kelapa sawit sebagai konstan, sedangkan uji f untuk melihat seberapa besar pengaruh modal, luas lahan dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap produksi kelapa sawit. Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel. II.2
Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu hipo (belum tentu benar) dan tesis (Kesimpulan). Menurut Sekaran, hipotesis adalah sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang di ungkap dalam bentuk pertanyaan yang dapat di uji. (Noor, 2012 : 79)

Berdasarkan landasan teori dari kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. H_{01} : Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit di desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba.

H_{a1} : Modal berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit di desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba.

2. H_{02} : Luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit di desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba.

H_{a2} :Luas lahan berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit di desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba.

3. H_{03} : Tenaga Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit di desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba.

H_{a3} :Tenaga Kerja berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di produksi kelapa sawit di desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba.

4. H_{04} : Modal, luas lahan dan tenaga Kerja tidak berpengaruh simultan terhadap pembiayaan bermasalah di produksi kelapa sawit di desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba.

H_{a4} : Modal, luas lahan dan tenaga Kerja berpengaruh simultan terhadap pembiayaan bermasalah di produksi kelapa sawit di desa Ujung Rambe Kecamatan Bangun Purba.